

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus Disease* (Covid-19) menjadi permasalahan kesehatan global sejak awal kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China. Pada 31 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia dan seiring percepatan persebaran sehingga memunculkan jumlah kasus positif akibat Covid-19 terus bertambah, sehingga WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi terhitung mulai 11 Maret 2020 (Syahrir A, dkk.2020). Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana bertepatan pada 29 Februari 2020 sampai 29 Mei 2020 karena adanya pandemi virus covid-19 dalam waktu 91 hari (Koesmawardhani dalam Buana DR, 2020).

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ini salah satunya mensosialisasikan gerakan pembatasan sosial (*social distancing*) dan memberlakukan belajar dari rumah untuk para mahasiswa. Pembatasan sosial berdampak pada keputusan mengenai pemberlakuan perkuliahan dalam jaringan (daring). Perihal adanya kebijakan tersebut sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang penerapan kebijakan pembelajaran dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Belajar secara daring merupakan sesuatu yang tidak gampang bagi siswa (Gillett-Swan dalam

Raharjo W, dkk, 2020). Kesulitan dirasakan bukan hanya masalah keahlian penggunaan teknologi, namun juga perihal dengan beban kerja yang besar mengingat terdapat banyak mata kuliah yang wajib dihadapi mengingat kondisi sedang dalam masa darurat pandemi Covid-19. Tugas tersebut seperti tugas harian, presentasi, praktikum dan juga penyelesaian tugas akhir. Hal tersebut dirasakan oleh mahasiswa karena sebelumnya terbiasa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka secara dikelas, sebaliknya pembelajaran jarak jauh sangat jarang dilakukan. Pandemi Covid-19 ini mengubah pola belajar baru bagi mahasiswa yang awalnya pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran secara daring, artinya mahasiswa kembali dituntut agar mampu beradaptasi dengan kehidupan baru khususnya pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Tidak semua mahasiswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam menghadapi problematika kehidupan. Perubahan pola pembelajaran ini memunculkan berbagai permasalahan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang kurang mampu menyelami problematika kehidupannya dengan baik, akan menimbulkan stres (Supradewi, 2019). Sejalan dengan hasil Studi du Plessis (dalam Raharjo W, dkk, 2020) yang menyatakan bahwa munculnya tekanan stres pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Menyelesaikan studi di masa pandemi seperti ini merupakan suatu tantangan baru bagi kalangan mahasiswa tingkat akhir.

Penyusunan skripsi ialah salah satu penilaian tahap akhir di Pendidikan Tinggi. Hambatan serta tantangan wajib dihadapi oleh mahasiswa dalam menuntaskan riset dengan mengerjakan skripsi. Menurut Erteka C. (2018) menyatakan bahwa mahasiswa menganggap tugas skripsi merupakan tugas yang berat. Biasanya pada tahap ini perjalanan studi mahasiswa sering terhambat ketika menyelesaikan tugas akhir. Pada mulanya mahasiswa mempunyai semangat, serta atensi yang besar terhadap skripsi namun kondisi itu semakin menurun bersamaan dengan masalah atau kesulitan yang dirasakan. Kesulitan yang dialami kerap membuat mahasiswa putus asa sehingga menyebabkan tidak bisa terselesaikannya studi sesuai dengan target. Biasanya mayoritas mahasiswa berkeluh kesah di kala merasa kesulitan dalam penulisan tugas akhir. Keluh kesah adalah salah satu adanya indikasi yang memperlihatkan munculnya stress pada individu. Selanjutnya, Herdiani (dalam Widigda & Wahyu 2018) menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengalami kendala selama penyusunan tugas akhir akan membuat proses pengerjaan skripsi menjadi tersendat-sendat sehingga mahasiswa merasa takut dan khawatir tidak dapat menyelesaikan tugas akhir sesuai yang ditargetkan. Keterlambatan tersebut menyebabkan dampak misalnya kecemasan, stres, perubahan perilaku, dan parahnya hingga depresi. Manajemen waktu adalah salah satu kendala yang dialami mahasiswa terutama saat menyelesaikan skripsi. Ada beberapa faktor yang mendasari individu menunda menyelesaikan pekerjaan yaitu faktor psikologis, motivasi, self-esteem, self control dan efikasri ( Lestari dalam Rosyad, 2019) Salah satu faktor psikologis yang

mendasari mahasiswa melakukan penundaan dalam penyelesaian pekerjaan adalah stres (Rosyad, 2019). Diperkuat dengan penelitian sebelumnya milik Sipayung (dalam Rosyad, 2019) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sebagian besar (62%) mengalami stres tingkat tinggi. Tingkat stres sedang pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi sebanyak 69,23 % menunjukkan gejala seperti urat tegang, mudah tersinggung, produktifitas menurun, sulit membuat keputusan, dan mendiamkan orang lain (Rozaq dalam Rosyad 2019). Stres yang dialami mahasiswa ketika sedang menyusun skripsi berakibat buruk pada kesehatan fisik, emosional, kognitif dan interpersonal pada diri mahasiswa karena mahasiswa tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemuinya selama mengerjakan skripsi (Broto dalam Rosyad, 2019).

Stres adalah kondisi yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dan lingkungan, stres dapat dipahami sebagai hubungan antara individu dengan lingkungan yang dimaknai menjadi beban yang melebihi kekuatannya (Lazarus & Folkman dalam Gamayanti, dkk 2018). Artinya stres adalah suatu kondisi menekan yang dirasakan akibat kurang mampunya menyeimbangkan antara stresor dengan kemampuan untuk mengatasinya. Stres dapat dipahami sebagai tekanan/ketegangan akibat gangguan yang berasal dari faktor eksternal dan dirasakan kurang menyenangkan. Stresor yang dirasakan melampaui batas kemampuan individu bisa menjadi ancaman, misal saat mengalami kendala menuliskan skripsi sehingga dirasa tidak mampu untuk menyelesaikan, berdampak pada penyusunan skripsi yang tidak kunjung

selesai dan masa studi bertambah lama (Rosyad, 2019). Gejala stress pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) gejala fisik seperti misalnya mengalami gangguan tidur, dan gangguan selera makan, (2) gejala emosional berupa seringnya suasana hati atau *mood* berubah-ubah, merasa gelisah, muncul kecemasan dan tidak mempunyai motivasi untuk beraktivitas, dan (3) gejala kognitif seperti berkurangnya kefokusannya dalam berpikir, pikiran menjadi kacau dan cenderung *negative thinking* (Astiko dalam Rosyad 2019).

Sejalan dengan problematika yang dialami mahasiswa tingkat akhir selama masa pandemi covid-19 baik itu stres saat mengerjakan skripsi, lebih lanjut dalam penelitian sebelumnya oleh Sahu (2020) menyatakan bahwa pada masa pandemi Covid-19 saat ini telah menyebabkan tingkat stres yang luar biasa dikalangan Universitas, termasuk salah satunya pada mahasiswa. Sejumlah mahasiswa mengalami gangguan besar dalam proses pembelajaran dan penilaian dibagian akhir studinya. Beberapa mahasiswa mungkin terlambat lulus karena penundaan ujian akhir yang disebabkan oleh berbagai problem yang dialami mahasiswa saat mengerjakan skripsi serta melakukan penelitian. Pada fenomena yang didapat menyatakan bahwa subjek menunda ujian akhir dikarenakan beberapa penelitian berubah karena tidak dapat dilakukan saat pandemi. Tantangan selanjutnya para lulusan tahun ini akan menghadapi resesi global yang disebabkan oleh krisis akibat pandemi Covid-19.

Stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyelesaian skripsi berbeda-beda. Peneliti menemukan berbagai macam kondisi

mahasiswa yang mengalami stres saat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi khususnya pada masa pandemi Covid-19. Peneliti mendapatkan informasi menggunakan teknik wawancara yaitu stres yang dialami mahasiswa karena menyusun skripsi memunculkan perilaku seperti sering mengeluh, sering merasa lelah, pusing, *migraine*, vertigo, terlihat cemas dan motivasi menurun atau malas untuk menulis skripsi, ditambah dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti ini semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring termasuk salah satunya adalah bimbingan skripsi yang juga di laksanakan online, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa merasa tertekan karena kesulitan beradaptasi dengan bimbingan system online salah satu kendalanya adalah koneksi internet yang kurang memadai, lalu beberapa dosen pembimbing sulit untuk diajak berdiskusi dan tidak adanya jadwal bimbingan secara rutin sehingga mereka merasa terhambat dalam menyelesaikan tugas akhir. Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa pandemi membuat beberapa mahasiswa terpaksa mengubah arah penelitian karena tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian tersebut di masa pandemi sehingga motivasi dalam diri menurun.

Subjek mengatakan bahwa mereka merasa kurang fokus ketika mengerjakan skripsi dirumah, karena sebelumnya pengerjaan tugas-tugas kuliah terbiasa di kerjakan di kos karena subjek merasa ketika dirumah beban kerja yang harus dilakukan semakin bertambah, sehingga rasa malas untuk mengerjakan tugas semakin meningkat. Bahkan beberapa mahasiswa ingin mengakhiri studinya begitu saja tanpa menyelesaikan tugas akhirnya karena

merasa kesulitan mengerjakan skripsi. Dampak stres yang dialami tersebut beberapa mahasiswa bahkan sengaja tidak menulis atau mengerjakan tugas akhir/skripsi karena merasa tidak ingin terbebani sehingga memilih untuk mengabaikan skripsi dan menghindari dosen pembimbing.

Namun, tak sedikit mahasiswa yang tetap ingin menyelesaikan skripsi di tengah pandemi, meski menurut mereka hal ini cukup sulit dilakukan dalam situasi saat ini. Mereka menganggap bahwa kondisi saat ini merupakan ujian dari Tuhan dan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Pandemi ini seringkali dianggap menghalangi proses pengerjaan skripsi bagi mahasiswa terutama bagi mereka yang harus melakukan penelitian di lapangan. Kecemasan-kecemasan juga dialami bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian di lapangan seperti bimbang ingin segera menyelesaikan skripsi tepat waktu dengan ketakutan akan keselamatan diri yang harus tetap diutamakan. Dalam hal ini mahasiswa mencoba menemukan berbagai solusi dalam menghadapi kondisi tersebut. Permasalahan yang dialami tersebut akan mendorong individu melakukan usaha untuk mengatasi hambatan dalam penyelesaian skripsi, solusi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini tidak lepas dari sebuah strategi salah satunya adalah strategi koping yang dilakukan.

Menurut Greenberg (dalam Lubis, 2015) saat individu dihadapkan dalam kondisi yang mengakibatkan stres, maka individu akan terdorong untuk melakukan perilaku koping. Koping merupakan bentuk usaha individu untuk mengontrol ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan yang dimiliki

saat berada pada situasi yang mengakibatkan stres, manajemen ini mengindikasikan bahwa usaha koping sangat bermacam-macam dan tidak selalu mengarah pada pemecahan masalah. Selain koping merujuk pada pemecahan masalah, koping juga bisa membantu individu mengubah persepsinya atas kontradiksi yang ada. Keadaan dimana individu bisa mentolerir dengan menerima bahaya dan tekanan atau justru menolak masalah dan melarikan diri dari situasi tersebut.

Menurut Lazarus (dalam Lubis dkk, 2015) koping merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk menangani stres dan ketegangan psikologis. Berbagai cara yang dilakukan seseorang untuk mengatasi stress atau yang disebut melakukan strategi koping. Menurut Lazarus & Folkman (dalam Atmawijaya, 2018) ada dua bentuk strategi koping, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC). *Problem focused coping* merupakan strategi koping yang biasanya digunakan untuk mengatasi situasi atau kondisi yang mana situasi tersebut dapat diubah atau dikendalikan. *Problem focused coping* lebih sering digunakan saat individu merasa suatu permasalahan atau situasi yang menekan mampu diselesaikan secara langsung artinya strategi ini digunakan untuk menghilangkan stresor langsung pada sumber stresnya. Hasil data fenomena yang ditemukan yaitu ada beberapa solusi yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal yang dilakukan oleh subjek dalam menghadapi hambatan penyelesaian skripsi di masa pandemi adalah tetap melakukan penelitian lapangan semaksimal mungkin dengan memperhatikan keselamatan diri dan wajib mematuhi protokol kesehatan, berusaha untuk

mencari tempat nyaman agar lebih tenang saat mengerjakan skripsi, dan tetap berproses mengerjakan skripsi sedikit demi sedikit semaksimal mungkin. Hal tersebut merupakan bentuk strategi koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*), karena individu berusaha untuk menghadapi sumber masalah secara langsung dan berusaha menyelesaikan masalah juga menemukan solusi sehingga stres yang dialami akan berkurang.

Sedangkan *emotional focused coping* menurut Lazarus & Folkman (dalam Atmawijaya, 2018) adalah strategi koping yang dipakai ketika individu mengalami situasi yang dirasa tidak bisa diubah atau tidak mampu dikendalikan secara langsung. *Emotional focused coping* lebih sering digunakan pada situasi yang menuntut seseorang untuk cenderung akan mengendalikan dan mengatur emosinya dengan berfokus pada meminimalisir atau mengontrol emosi yang disebabkan oleh suatu masalah. Berdasarkan data fenomena yang ditemukan, subjek mengatakan bahwa mereka pernah tidak mengerjakan skripsi dan menghindari dosen pembimbing selama kurang lebih 4 bulan, subjek juga menerima keadaan yang dialami sebagai jalan kehidupannya yang harus tetap dinikmati, menemukan solusi dengan cara melakukan ritual keagamaan sebagai salah satu cara menghadapi stres yang dialami, menurut subjek selain menjalankan protokol kesehatan ia juga harus meminta pertolongan kepada Tuhan agar senantiasa menolongnya dalam keadaan apapun karena subjek merasa keadaan yang dialaminya merupakan ujian dari Tuhan. Subjek mengatakan bahwa dengan melakukan ibadah dan berdo'a kepada Tuhan ia merasakan dampak ketenangan dalam menjalani

berbagai permasalahan yang dihadapi. Subjek merasa diberi kekuatan dan lebih tenang dalam menghadapi permasalahan. Hal yang dilakukan oleh subjek merupakan bentuk strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*), karena subjek memberi respon terhadap stres yang dialami dengan cara menstabilkan emosi untuk mengurangi atau mengontrol kecemasan yang dialami. Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti hal tersebut merupakan bentuk upaya atau strategi koping yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi masalah dengan berbagai kecemasan dan stres yang dialami.

Lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi koping stress menurut, menurut Nasir & Muhith (dalam Anelia, 2012) terdapat beberapa hal yang bisa mempengaruhi strategi koping pada seseorang bisa dari faktor internal atau cenderung berasal dari dalam diri dan faktor internal yang berasal dari luar atau lingkungan. Stress yang dialami mahasiswa selama proses pengerjaan skripsi dimasa pandemi merupakan salah satu faktor eksternal yaitu interaksi individu dengan lingkungan yang dirasakan atau dimaknai sebagai beban, tuntutan sehinggga menimbulkan permasalahan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai masalah atau stres dalam menyelesaikan skripsi dengan berbagai bentuk respon yang berbeda. Selain itu, dalam kondisi yang sama mahasiswa juga dituntut untuk mampu menemukan cara menyelesaikan masalahnya. Salah satu bentuk atau cara yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu dengan menggunakan *problem focused*

*coping* yang ditunjukkan dengan cara tetap menyelesaikan tugas akhirnya dengan semaksimal mungkin. Cara mengubah masalah menggunakan *problem focused coping* ini dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Lubis, 2015) yaitu dimana seseorang berusaha mengatasi suatu masalah dengan mengubah situasi stres secara langsung. Sedangkan menggunakan *emotional focused coping* dimana subjek melibatkan unsur keagamaan dan memperlambat hubungan dengan Tuhan untuk mengatasi stres dan masalah yang dihadapi selama masa pandemi semata untuk memperoleh ketenangan. Cara mengubah masalah menggunakan *emotional focused coping* ini dengan cara mengontrol reaksi emosional yang ditimbulkan adanya suatu masalah. Individu disini berupaya meminimalkan kecemasan melalui penarikan diri baik mental ataupun fisik guna menghindari masalah. Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam hal ini disebut sebagai koping. Kedua strategi ini bisa digunakan secara bersamaan oleh individu ketika menghadapi sebuah situasi yang menekan, hanya saja kecenderungan individu untuk menggunakan strategi koping yang lebih dominan itu akan berbeda tiap masing-masing individu.

Berdasarkan latar belakang maka bisa dilihat bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan model aktivitas akademik dan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk mengetahui gambaran strategi koping pada mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19. Menghadapi beban dan tekanan yang dirasakan, mahasiswa berusaha mengatasi dengan cara mengambil tindakan untuk mengurangi stres yang dialami menggunakan berbagai cara sehingga

dengan tindakan yang dilakukan harapannya akan memberi dampak yang baik dan tidak mengganggu keseimbangan psikologisnya dalam menjalankan tugas. Pada riset-riset sebelumnya coping menyangkut berbagai problem psikologis manusia dan menunjukkan bahwa coping memiliki dampak yang positif maupun negatif pada stres yang dialami individu dalam kehidupan, maka dari itu dalam penelitian ini akan menjadi lebih kontekstual yaitu untuk mengungkapkan gambaran strategi coping stres yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir dalam mengatasi masalah selama masa pandemi Covid-19.

### **B. Rumusan Masalah**

Hal ini sesuai dengan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran strategi coping stres pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di masa pandemi Covid-19.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran strategi coping stres mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di masa pandemi Covid-19.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi klinis sebagai bahan informasi serta referensi yang berkaitan dengan kajian strategi coping.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa sehingga dapat melakukan coping yang sesuai saat menghadapi masalah.

### b. Manfaat Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber tambahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang yang relatif mempunyai karakteristik sama dalam hal tema kajian teori, meski berbeda pada karakteristik subjek, jumlah variable dan juga posisi variabel penelitian, serta metode analisa yang digunakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran strategi coping mahasiswa tingkat akhir pada masa pandemi Covid-19.

### 1. Erteka, Chairul. (2018). Hubungan Antara Optimisme Dengan *Koping Stress* Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai hubungan optimisme dengan coping stres pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini melibatkan 56 mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Medan Area sebagai

subjek penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Untuk skala optimisme dengan coping stress. Skala optimisme disusun berdasarkan aspek-aspek optimism menurut Seligman (1992), yaitu : (1) Permanensi, hal yang berkaitan dengan waktu, (2) Pervasivitas, berkaitan dengan ruang lingkup, dan (3) Personalisasi, berkaitan dengan sumber penyebab, Skala coping stress disusun berdasarkan aspek-aspek coping stress menurut Sarafino (1996) yaitu : (1) *Problem focused coping*; a) *Instrumental action* (tindakan secara langsung), b) *Cautiousness* (kehati-hatian), dan *Negotiation* (negosiasi), sedangkan pada (2) *Emotion focused coping*; a) *escapism* (pelarian diri dari masalah), b) *minimization* (meringankan beban masalah), c) *self blame* (menyalahkan diri sendiri), dan d) *seeking meaning* (mencari arti). Teknik sampling menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara optimisme dengan coping stress. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean *empiric* diperoleh optimisme dengan coping stress pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi berada pada kategori rendah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah coping stress dari Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino, 1997) dan optimisme dari Scheier dan Carver (1994). Terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembahasan teori dari coping stress dan perbedaannya yaitu pada

variable penelitian sebelumnya coping stress dihubungkan dengan optimisme sehingga fokus penelitiannya membahas hubungan optimisme dengan coping stress sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan untuk melihat bagaimana gambaran strategi coping stress terhadap mahasiswa tingkat akhir yang akan ditinjau dari demografi.

## **2. Lubis, dkk. (2015). Coping Stress Pada Mahasiswa yang Bekerja**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi coping yang dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja. Responden penelitian adalah 5 orang mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek berdasarkan kriteria, dimana responden yang peneliti lakukan adalah mahasiswa yang bekerja berjumlah 5 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau pengambilan responden berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu dari kelima responden diketahui bahwa sumber stress adalah sulit membagi waktu dengan banyaknya tugas yang diberikan, beban tugas dan jadwal yang bertabrakan, dan tidak mudah mendapat izin di dalam pekerjaan. Pada responden 2 dan 5, keluarga kurang mendukungnya sedangkan responden 4, rekan kerja yang tidak mendukung. Responden 5, terdapat kendala transportasi. Teori yang digunakan dalam penelitian

ini adalah koping stress dari Lazarus dan Greenberg (2002). Pada penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini terdapat persamaan dari teori yang digunakan, namun terdapat perbedaan yaitu pada sasaran subjek atau populasi yaitu pada mahasiswa yang bekerja, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan subjek mahasiswa yang sedang menempuh skripsi.

### **3. Putra & Atika. (2016). Gambaran Strategi Koping Stress pada Remaja Korban Cyberbullying**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi koping stress pada remaja korban cyberbullying. Penelitian ini melibatkan 3 orang subjek penelitian yang terdiri dari 2 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan yang menjadi korban cyberbullying. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus *intrinsic*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi semua subjek menggunakan semua strategi koping stress, baik itu *problem focused coping* ataupun *emotional focused coping*. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah koping stress milik Lazarus & Folkman (1984). Pada penelitian kali ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada dari segi penggunaan teori koping, dan perbedaannya pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dan pada subjek penelitiannya pada remaja, sedangkan pada penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek sasaran adalah mahasiswa tingkat akhir yang menempuh skripsi di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian terdapat kesamaan yaitu dalam menjelaskan mengenai gambaran coping stress terhadap stress mahasiswa, namun meski telah ada penelitian sebelumnya, tetap terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan, teknik sampling yang digunakan dan karakteristik subjek populasi yang mana pada penelitian ini dikhususkan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi dimasa pandemi Covid-19 dan peneliti lebih fokus memaparkan data demografi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Dengan demikian topik penelitian yang dilakukan ini benar-benar asli.